MUKADIMAH
Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP - Universitas Islam Sumatera Utara, Medan
e-Journal: http://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd | e-mail: mukadimah@fkip.uisu.ac.id
ISSN: 2622-1373 (Online)
ISSN: 2614-1159 (Print)
Volume 5 | Issue 1
February 2021

PROKRASTINASI BELAJAR MAHASANTRI DI LINGKUNGAN KAMPUS INSTITUT DIROSAT ISLAMIYAH AL-AMIEN PRENDUAN

Idul Fitri & Heri Fadli Wahyudi*

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, Sumenep-Madura, Indonesia

Abstract

This research aims to give an overview and reveal the causes of learning procrastination experienced by the students of the intensive program of the Institute of Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan. This research is a type of descriptive research with qualitative approach with data retrieval techniques in the form of observations, interviews, documentation, research subjects used in this research, is 15 people in the intensive program. The results showed that the procrastination occurred in the form of delays to the work of academic tasks with a diversion to activities that are entertainment, while the cause of procrastination of learning in students, The Institute of Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan. Among others are: 1) Lazy and bored; 2) Poor processing and time control; 3) Difficulty in concentrating; 4) Difficulty finding references; 5) Not understanding lessons and assignments; 6) Number of activities and lack of facilities; 7) Not understanding the nature of learning.

Keywords: Procrastination; learning; the mahasantri.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran dan mengungkap penyebab prokrastinasi belajar yang dialami oleh mahasantri program intensif Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasantri Program Intensif berjumlah 15 orang. Hasil penelitian menunjukan bahwa prokrastinasi yang terjadi berupa penundaan terhadap pengerjaan tugas akademik dengan pengalihan pada kegiatan yang bersifat hiburan, sementara penyebab terjadinya prokrastinasi belajar pada mahasantri Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan. Di antara lain adalah: 1) Malas dan bosan; 2) Burukya pengolahan dan manajemen waktu; 3) Kesulitan dalam berkonsentrasi; 4) Kesulitan mencari referensi; 5) Tidak memahami pelajaran dan tugas; 6) Banyaknya kegiatan dan kurangnya fasilitas; 7) Tidak memahami hakikat belajar.

Kata Kunci: Prokrastinasi; belajar; mahasantri.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dalam tatanan ruang kehidupan manusia, melalui proses belajar manusia dapat mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya. Begitupun sebaliknya, manusia tanpa proses belajar, maka selamanya tidak akan pernah sampai pada aktualisasi potensi yang dimiliki. Semua rutinitas keseharian membutuhkan ilmu yang hanya didapat melalui proses belajar. Aktivitas belajar yang terjadi pada setiap manusia, berlangsung selama nafas masih berhembus di kandung badan. Sebagaimana sebuah pepatah yang mengatakan bahwa "tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat".

Belajar merupakan proses untuk merubahan tingkah laku yang sangat relatif, diakibatkan oleh rangsangan pengalaman dan latihan-latihan yang dilakukan (Risnawita & Ghufron, 2010; Syah, 2010, p. 65). Secara umum, kegiatan belajar berlangsung dalam beberapa lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, dan secara lebih spesifik baik proses pembelajaran berlangsung di ruang-ruang kelas, laboratorium, auditorium maupun tempat-tempat kondusif lainnya. Belajar dalam tatanan berbangsa, menempati posisi yang sangat vital (*urgent*), sehingga dalam paragraf pembukaan Undang-Undang 1945, terdapat poin pembahasan yang secara

ARTICLE HISTORY: Submitted: 30-12-2020 | Revised: 14-01-2021 | Accepted: 16-01-2021 | Published: 2021-02-18
HOW TO CITE (APA 6th Edition):
Fitri, I & Wahyudi, H.F. (2021). Prokrastinasi Belajar Mahasantri di Lingkungan Kampus Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*. *5*(1), 39-45.
CORRESPONDANCE AUTHOR: fadliwahyudi37@gmail.com | DOI: https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3428
This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (http://creativecommons.org/license/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

tegas menyatakan bahwa tujuan lahirnya Negara Republik Indonesia adalah untu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga berangkat dari dasar inilah kemudian lahirlah program wajib belajar selama 12 tahun bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagai salah satu usaha dalam membentuk kecerdasan bangsa.

Kedudukan belajar dalam Islam juga berada dalam posisi yang sangat penting, sehingga aktivitas menuntut ilmu atau belajar menjadi sebuah kewajiban bagi semua umat muslim, sebagaimana sabda Nabi Muhammad s.a.w. yang berbunyi "Menuntut ilmu atau belajar wajib bagi muslimin laki-laki dan perempuan" (HR. Ibnu Majah).

Salah satu di antara pusat pendidikan adalah lingkungan perguruan tinggi, termasuk IDIA Prenduan, Perguruan tinggi ini hadir di tengah-tengah masyarakat dengan memberikaan tawaran berupa beberapa program perkuliahan di dalamnya, seperti; Program Intensif, Program Plus, dan Program Reguler. Dengan hadirnya beberapa program tersebut, mahasiswa bisa untuk memilih satu dari tiga program perkuliahan yang ada di perguruan tinggi IDIA. Program Intensif merupakan Program Unggulan yang ada di perguruan tinggi IDIA, selain melakukan perkuliahan formal juga menjalankan pendidikan kepesantrenan yang berpusat di asrama. Mahasiswa dengan Program Intensif inilah yang kemudian disebut sebagai mahasantri. Sementara Program Plus khusus diperuntukkan bagi alumni lulusan dari dua lembaga yaitu Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI), dan juga lulusan dari Ma'had Tahfidh Al-Qur'an (MTA) dengan berpofesi sebagai guru pegabdian di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sementara Program Reguler disediakan bagi tamatan SMA/MA non-mukim atau kuliah dengan cara pulang-pergi setiap hari.

Proses pembelajaran dikampus Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, khususnya bagi mahasiswa intensif (mahasantri) memiliki dua bentuk pembelajaran, yakni: pembelajaran kepondokan dan perkuliahan formal fakultas. Pembelajaran kepondokan memiliki orientasi pada pembelajaran tentang ilmu-ilmu keagamaan secara lebih spesifik, meliputi; materi fiqih, tafsir, hadits balahgah, ushul fiqih dan lain sebagainya. Sementara untuk perkuliahan akademik kefakultasan dilakukan dalam bentuk sebagaimana perkuliahan yang ada di perguruan tinggi lain. Dari dua model pembelajaran yang diterapkan kepada mahasiswa intensif merupakan langkah untuk menciptakan lulusan dengan keunggulan sesuai bidang yang ditekuni, memiliki kompetensi dan keandalan skill tertentu, serta sebagai langkah dalam menyiapkan SDM yang berdaya saing tinggi untuk menghadapi tantang modernisasi dan kontestasi secara global yang semakin kencang diserukan (Mahmud et al., 2006, p. 105).

Namun demikian, di balik segala kemajuan yang telah berhasil dicapai dalam usaha tersebut, terdapat juga beberapa hal yang harus mendapatkan perhatian secara lebih serius, terutama hal-hal yang terkenaan dengan mahasantri, seperti kurangnya kesiapan mahasantri baik secara mental maupun psikologis dalam menghadapi seluruh bentuk perkuliahan maupun kegiatan tambahan lainnya yang bersifat sebagai penguatan.

Dari pengamatan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukan adanya beberapa mahasantri yang lebih sering menghabiskan waktu untuk kegiatan-kegiatan hiburan yang lebih bersifat menyenangkan ketimbang belajar. Seperti ketertarikan yang lebih oleh beberapa mahasantri untuk menonton film, mendengar musik dan suka untuk menunda-nunda tugas akademik, tidak patuh terhadap aturan yang berlaku, hingga penundaan belajar dan membuat tugas. Hal ini tentu akan berakibat pada pengerjaan tugas perkuliahan yang bersifat tergesa-gesa dalam proses membuatnya, sehingga waktu untuk mempelajari dan memahaminya menjadi sangat sedikit (minim). Perilaku yang demikian tentu sangatlah jauh dari kata baik untuk dibudayakan. Sehingga, perilaku-perilaku tersebut terindikasi sebagai sebuah bentuk prokrastinasi, yakni perbuatan menunda-nunda tugas maupun pekerjaan lain hingga batas waktu akhir (*deadline*). Sementara itu jika perilaku prokrastinasi dilakukan secara terus-menerus akan berakibat pada pembentukan kebiasaan

menunda-nunda, dan perilaku tersebut merupakan perilaku yang negatif (Juliawati & Yandri, 2018, p. 21).

METODE

Jenis Penelitian ini mengunakan bentuk penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan yang digunakan berupa kualitatif lapangan, tujuan akhir dari penelitian ini untuk menyingkap dan mengungkap penyebab terjadinya prokrastinasi belajar mahasantri. Fokus penelitian ini akan lebih mendalamkan pada data-data kualitatif yang di peroleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengutamakan pada penyajian terkait dunia sosial, serta sudut pandangnya di dunia, berupa perilaku, pandangan, perasaan serta terkait problem manusia sebagai objek yang diamati atau diteliti (Arkandito et al., 2016, p. 46). Subjek dalam penelitian ini mahasantri intensif yang bermukim di asrama Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA) yang berjumlah 15 orang yang diduga sering kali melakukan prokrastinasi belajar. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan mengunakan beberapa teknik seperti: observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, proses pengambilan data melalui pertanyaan terbuka, peneliti meminta kepada mahasantri yang dicurigai sering melakukan penundaan dalam belajar maupun membuat tugas. Peneliti meminta kepada subjek penelitian untuk menjawab berapa pertanyaan secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Prokrastinasi Belajar di Lingkungan Mahasantri

Prokrastinasi belajar dapat peneliti pahami sebagai penundaan penyelesaian suatu tugas, baik dilatarbelakangi oleh motif kesengajaan secara berulang-ulang, maupun dengan bentuk pengalihan pada aktivitas lain yang dapat berakibat pada keterhambatan dalam penyelesaiannya. Individu dapat dikategorikan sebagai pelaku prokrastinasi belajar apabila menunda ataupun mengabaikan proses penyelesaian tugas akademik yang diterima oleh pengampu materi dalam perkulihan, penundaan tersebut dilakukan secara sengaja dan bersifat terus menerus atau beralngsung secara berulang-ulang.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara dengan mahasantri yang terindikasi memiliki kebiasaan menunda-nunda belajar maupun mengerjakan tugas. Dalam wawancara, Heriyadi mahasiswa semester VI mengatakan bahwa:

> "Saya sering melakukan prokrastinasi belajar atau menunda membuat tugas dari dosen, saat harusnya tugas itu dikerjakan langsung tapi saya memilih untuk menunda-nundanya."

Pernyataan di atas senada dengan pernyataan Dani Samdani mahasantri berasal dari Bandung yang menyampaikan bahwa:

> "Saya melakukan penunda-nundaan dalam belajar atau membuat tugas, secara sadar dan sengaja, ketika menerima tugas dari dosen saya tidak langsung mengerjakannya namun saya mencari waktu yang tepat untuk saya kerjakan."

Selain dari dua pernyataan di atas, kebiasan menunda mengerjakan tugas kuliah, juga dipertegas kembali oleh penyataan informan yang bernama Dimas Purnomo bahwa:

> "Saya sering melakukan penundaan hingga pengabaian belajar, khususnya dalam membuat tugas dari dosen, sedangkan tugas itu harus saya selesaikan, agar tugas tidak menumpuk, kalau sudah dikerjakan tugas tersebut saya bisa belajar memahaminya."

Dari ketiga pernyataan di atas menunjukan bahwa perilaku menunda-nunda pekerjaan benar-benar ada dikalangan mahasantri, perilaku menunda pekerjaan yang terjadi merupakan salah satu

perilaku negatif yang tidak bisa dibiarkan untuk dilakukan secara berulang, karena semakin sering perilaku itu dimunculkan akan berdampak pada pembentukan kebiasaan negatif. Hal ini tertu tidaklah baik bila terjadi dalam dunia pendidikan.

Ketika mahasantri lebih memilih mengerjakan tugas akademik, seperti tugas perkuliahan untuk diselesaikan sebelum pesentasi, tentunya akan berakibat pada sedikitnya waktu untuk mempelajari dan memahaminya, maka dampak dari penunda-nundaan (prokrastinasi) akan berakhir pada kesia-sian mahasantri dalam pengerjaan tugas, karena pada hakekatnya substansi pemahaman itu lebih penting dari pada penyelesaian tugas yang tergesa-gesa.

Menurut Davidson dalam *The Second Procrastination* menyatakan bahwa yang disebut dengan perilaku prokrastinasi merupakan sebuah tindakan ataupun menunda-nunda waktu pengerjaannya hingga besok atau hingga batas akhir waktu pengerjaannya, baik dalam hal memulai sebuah tugas, belajar, maupun pekerjaan, sehingga dalam penyelesaian dan hasil tugas yang dikerjakan tidak dapat dilakukan secara maksimal, dan berakhir jauh di bawah harapan (Juliawati & Yandri, 2018, p. 21; Surijah & Tjundjing, 2007). Menurut Ferrari bahwa individu yang menjalankan praktek prokrastinasi ini pada dasarnya memiliki kesadaran bahwa pekerjaan maupun tugas yang dihadapinya adalah bagian dari kewajiban yang harus dituntaskannya, akan tetapi kerena diakibatkan oleh beberapa macam faktor, sehingga seringkali terjebak pada perilaku penunda-nundaan pengerjaan tugas atau penguluran waktu penyelesaian tugas yang diemban (Burhan, 2020). Lively juga mengungkapkan bentuk bahwa prokrastinasi diawali oleh kesadaran seseorang terkait tugas dan kewajiban yang harus dilakukan, akan tetapi mengalami kegagalan pelaksanaan, karena tidak dilakukan dengan segera (Juliawati & Yandri, 2018, p. 20).

Pendapat Ferarri tersebut menyerupai kondisi yang terjadi di lingkungan kampus Institut Dirosat Islamiyah, khususnya mahasantri (Program Intensif). Mahasantri dalam kesehariannya, ketika mendapatkan tugas oleh dosen, memiliki kecenderungan untuk menunda tugas yang diperoleh. Ketika dosen memberikan tugas beserta batas akhir (*deadline*) bebarapa orang dari mahasantri lebih memilih untuk menyelesaikan tugas pada ambang batas akhir pengumpulan seperti semalam sebelum jadwal presentasi tugas. Dari hal tersebut maka dapat dipahami bahwa kegiatan penundaan tersebut sebagai bentuk prokrastinasi belajar. Kegiatan menunda dilakukan secara sadar, sehingga terbentuk pola kebiasaan dalam diri mahasantri khususnya terkait dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Dari hasil wawancara dengan informan, mahasantri memilih mencari hiburan yang sifatnya lebih menyenangkan dari pada belajar dan membuat tugas seperti menonton film berjam-jam, berkumpul bersama sambil bermain gitar, mendengar musik, bersantai-santai sambil bercanda tawa. Pernyataan seperti disampaikan oleh Abdul Majid mahasantri semester IV didepan kamar JQH dari Kalimantan mengatakan:

> "Ketika saya menunda-nunda belajar dan membuat tugas saya menonton film berjam-jam, mendengar musik dan duduk santai bercanda tawa sama teman-teman."

Data yang peneliti peroleh dari berapa informan di atas dapat kita simpulkan bahwa perilaku prokrastinasi belajar benar-benar terjadi dalam lingkungan mahasantri, bahkan dapat dikategorikan sebagai perilaku kebiasaan. Terbentuk karena pengulangan yang terlalu sering, perilaku ini dilakukan dengan kesadaran bahwa hal yang mereka lakukan sangat merugikan, namun karena kebiasaan telah terbentuk maka secara alamiyah perilaku prokrastinasi terus terjadi, sehingga mengakibatkan tugas tugas dikerjakan namun tidak secara maksimal.

Penyebab Prokrastinasi Belajar

Perilaku prokrastinasi belajar tentu tidak timbul dengan sendirinya, melaikan sebagai dampak atau akibat dari hal lainnya. Begitupun prokrastinasi yang terjadi di kalangan mahasantri. Menurut hasil wawancara dengan informan ditemukan beberapa faktor-faktor yang mendasari dan menyebabkan terjadinya prokrastinasi khususnya perokrastinasi belajar, yaitu:

1) Malas dan bosan

Bahwa perasaan malas dan merasa bosan dialami semua oleh 15 informan, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa perasaan malas dan bosan juga muncul dalam pribadi mahasantri lainnya. Walaupun konteks perasaan malas dan bosan tersebut berbeda-beda, salah-satu mahasantri, yakni Muhammad Ahsan dan Khoirul Warisin semester II dari Sulawesi Tenggara dan Sumenep dalam wawancara dengan informan menyampaikan bahwa:

> "Malas dan bosan dikarenakan kegiatan banyak jadi sulit membagi waktu belajar dan membuat tugas."

Mendukung jawaban di atas Nurul Hamzah semester VI dari Sumenep menyampaikan dalam wawancara:

> "Sebab malas dan bosan untuk belajar dan membuat tugas kerena padatnya kegiatan kuliah kepondokkan dan kuliah fakultas jadi saya lelah akhirnya memilih istirahat."

2) Buruknya pengolahan dan manajemen waktu mahasantri

Prokrastinasi belajar khususnya dalam mengerjakan tugas dialami semua informan. Informan menyadari akan buruknya pengolahan dan mengontrol waktu dari mahasantri. Heriyadi dan 14 informan lainnya lebih memprioritaskan waktu untuk hal-hal yang bersifat hiburan, seperti menonton film berjam-jam mendengar musik dan lain sebagainya. Beberapa informan sudah membuat agenda harian, akan tetapi dalam proses implementasinya mahasantri seringkali mengalami inkonsistesi terhadap rancangan jadwal harian yang telah disusun secara rapi. Namun dalam implementasinya justru terbalik, di mana yang terjadi adalah menjadikan agenda perencanaan dalam mengerjakan tugas tersisihkan, baik karena bujuk rayu teman maupun penundaan yang muncul secara tidak sadar dalam diri, sehingga mahasantri memilih mengerjakan tugas pada malam hari sebelum tugas dikumpulkan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa diantara faktor penyebab terjadinya prokrastinasi belajar mahasantri karena perasaan malas, bosan dan buruknya pengolahan dan mengontrol waktu. Sementara itu dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa salah satu akibat dari kelalaian pengaturan dan manajemen waktu dapat berdampak pada stres akademik (Vinahapsari & Rosita, 2020, p. 23).

3) Kesulitan dalam berkonsentrasi

Konsentrasi merupakan pemusatan pemikiran pada sesuatu yang dikerjakan. Ketika dihadapkan pada tugas-tugas perkuliahan, mahasantri mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi akibat pengaruh dari lingkungan. Ketika ada teman yang lebih memilih untuk menonton film, mendengar musik menggunakan pengeras suara, berkumpul bersama-sama sambil lalu bersantai dan menyayi bersama, kondisi lingkungan yang demikian akan berakibat pada hilangnnya konsentarsi untuk belajar terlebih ketika hendak mengerjakan tugas akademik, sehingga dengan kondisi lingkungan yang ada akan melahirkan perilaku menunda-nunda pekerjaan.

Secara ringkas hilangnya konsentari belajar dapat disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor intern yang berasal dari dalam diri individu, dan faktor ekstern akibat yang ditimbulkan oleh faktor luar (Magdalena et al., 2020). Demikian pula yang terjadi di kalangan mahasantri, selain dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan penundaan pengerjaan, juga ditimbulkan oleh faktor luar yakni lingkungan yang mempengaruhinya.

4) Kesulitan dalam mencari referensi

Masalah berikutnya yang membuat informan mengalami penundaan belajar dalam membuat tugas, yakni sulitnya mencari referensi sehingga mereka memilih untuk menyerah kerena tidak mau pusing dalam masalah tugas. Sumber rujukan atau referensi, menjadi salah satu bahan utama dalam mengerjakan tugas, khususnya dalam tugas perkuliahan, semakin banyak refrensi yang dikumpulkan akan mempengaruhi kualitas tugas yang dihasilkan, sehingga seringkali referensi menjadi titik tekan dalam tugas mahasiswa yang menuntuk mahasasiswa dalam pengumpulannya (Umriana, 2019). Berdasarkan kondisi tersebut memposisikan mahasiswa dalam posisi yang sulit karena kesulitan dan mengumpulkannya, dan menjadikan mahasantri memilih untuk menunda pembuatan tugas yang ada.

5) Tidak memahami pelajaran

Memberikan pemahaman kepada peserta didik merupakan hal yang keharusan bagi tenaga pendidik sebagai bagian dari transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Namun demikian pemberian pemahaman bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Banyak cara yang telah diupayakan untuk memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik. Namun materi yang diberikan tetap terasa sulit, hal ini tentunya disebabhkan oleh beberapa faktor, seperti lemahnya daya tangkap, ataupun faktor lain yang dapat menghampat pemahaman.

6) Banyak kegiatan dan kurangnya fasilitas

Mahasantri seringkali mengalami kebingungan saat hendak mengerjakan tugas. Hal ini dikarenakan beban tugas yang terlalu banyak. Dampak dari banyaknya tugas adalah kebingungan menentukan tugas mana yang mesti diprioritaskan. Selain tugas yang menumpuk, mahasantri juga dibingungkan akan ketersedian sarana dan prasarana yang ada. Sementara itu, dalam proses pembelajaran sarana dan prasarana menjadi faktor penunjang dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan (Yugiswara et al., 2019, p. 101). Sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang berupa pemahaman akademik khususnya terkait tema-tema yang diajarkan (Raupu, 2018, p. 18).

7) Tidak memahami hakikat belajar

Belajar merupakan aktivitas dalam upaya merubah tingkah laku yang ada melalui pengalaman dan latihan, upaya tersebut dilakukan dalam waktu yang relatif lama untuk mengganti perilaku lama dan menghasilkan perilaku baru yang diharapkan (Fimansyah, 2015, p. 18). Menurut W.H. Burton mengemukakan bahwa belajar adalah langkah-langkah perubahan tingkah laku pada diri seseorang kerena adanya pertemuan antara individu sama individu dan individu sama lingkungan (Siregar & Nara, 2010, p. 4).

SIMPULAN

Dalam kegiatan keseharian, mahasantri ketika mendapatkan tugas-tugas perkuliahan, maupun tugas akademik lainnya, mahasantri lebih tertarik untuk memilih tidak mengerjakan secara langsung, melainkan mahasantri lebih memprioritaskan hal-hal yang bersifat hiburan dan menyenangkan, sehingga perilaku penunda-nundaan dalam mengerjakan tugas menjadi kebiasaan yang terbentuk secara sadar dan sengaja. Tingkat prokrastinasi belajar di kalangan mahasantri Program Intensif di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan berbeda-beda. Semakin tinggi semester, maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi belajar yang dialami. Pada semester bawah terjadi prokrastinasi ringan kerena pada periode ini mereka masih kokoh dengan komitmen dan tujuan awal datang ke kampus perguruan tinggi dengan status mahasantri yakni untuk belajar. Namun berbeda halnya dengan mahasantri semester tinggi sering mengalami disorientasi tujuan sehingga berakibat pada lahirnya

prokrastinasi dalam kondisi berat. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa prokrastinasi belajar sering terjadi di kalangan mahasantri di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan.

REFERENSI

Arkandito, G. F., Maryani, E., Rahmawan, D., & Wirakusumah, T. K. (2016). Komunikasi Verbal pada Anggota Keluarga yang Memiliki Anak Indigo. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, *1*(1).

Burhan, M. N. I. (2020). *PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA (STUDI PADA MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR)*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.

Fimansyah, D. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, *3*(1).

Juliawati, D., & Yandri, H. (2018). Prokrastinasi Akademik Mahasantri Ma'had Al Jami'ah IAIN Kerinci. *Jurnal Fokus Konseling*, *4*(1), 19–26.

Magdalena, I., Safitri, T., Maghfiroh, N., & Yolawati, N. N. (2020). Identifikasi Kesulitan Belajar Tematik Kelas 3 di SD Negeri 14 Tangerang. *FONDATIA*, *4*(2), 222–233. https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i2.886

Mahmud, H., Durori, K., & Adib. (2006). *Model-model Pembelajaran di Pesantren*. Media Nusantara.

Raupu, S. (2018). Pengaruh Jumlah Jam Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeru 4 Ajangale. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, *6*(1), 15–28.

Risnawita, R., & Ghufron, M. N. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.

Siregar, E., & Nara, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.

Surijah, E. A., & Tjundjing, S. (2007). Mahasiswa versus Tugas: Prokrastinasi Akademik dan Conscientiousness. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, *22*(4), 352–374.

Syah, M. (2010). *Psikologi Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.

Umriana, A. (2019). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PENYELESAIAN SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN WALISONGO SEMARANG. *At-Taqaddum*, *11*(2), 186–233.

Vinahapsari, C. A., & Rosita, R. (2020). Pelatihan Manajemen Waktu Pada Stres Akademik Karyawan Penuh Waktu. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, *6*(1), 20–28.

Yugiswara, A., Sukidin, S., & Kartini, T. (2019). Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Movasi Belajar Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Kraksaan Probolinggo Tahun 2018. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, *13*(1), 101–108.